



**ANALISIS EKSTERNALITAS *HOME INDUSTRY* KERAJINAN
TAS DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)
DI DESA KEDENSARI**

SKRIPSI

Oleh

In Nasya Mey Dina

NIM 210910201161

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
JEMBER
2025**



**ANALISIS EKSTERNALITAS *HOME INDUSTRY* KERAJINAN
TAS DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)
DI DESA KEDENSARI**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Administrasi Negara*

SKRIPSI

Oleh

In Nasya Mey Dina

NIM 210910201161

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Dengan segala nikmat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan nikmat, serta hidayah sehingga skripsi ini terselesaikan dengan lancar;
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Purnomo dan Ibu Un Mukim yang telah mendukung dan memberikan kasih sayang kepada penulis dalam melaksanakan pendidikan;
3. Saudara kandung penulis yang telah ikut serta dalam memberikan dukungan kepada penulis;
4. Bapak Dr. Sutomo, M.Si dan Bapak Dr. Suji, S.Sos., M.Si yang telah berkenan meluangkan waktu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
5. Bapak Ibu guru TK Dharma Wanita Persatuan Lebo, SDN Lebo, SMPN 4 Sidoarjo, SMA Antartika Sidoarjo, serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan saya ilmu, pengetahuan, pengalaman dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan;
6. Almamater Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

“Siapapun yang tidak pernah melakukan kesalahan berarti tidak pernah melakukan sesuatu yang baru.”

-Albert Einstein-

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : In Nasya Mey Dina

NIM : 210910201161

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : *Analisis Eksternalitas Home Industry Kerajinan Tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Maret 2025

Yang menyatakan



In Nasya Mey Dina

NIM 210910201161

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul (*Analisis Eksternalitas Home Industry Kerajinan Tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari*) telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Maret 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Sutomo, M.Si

NIP : 196503121991031016

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Suji, S.Sos., M.Si

NIP : 19700615200121002

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : M Hadi Makmur, S.Sos. M.AP

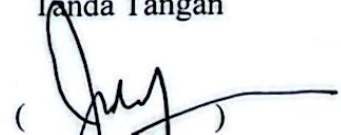
NIP : 197410072000121001

2. Penguji Anggota

Nama : Sukron Makmun, S.Sos., M.Si

NIP : 198902102022031004

Tanda Tangan

()

()

()

()

ABSTRAK

Eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari yang diharapkan dapat membantu mengembangkan perekonomian lokal yang ternyata masih kurang signifikan terutama pada keberdayaan pemerintah dan lembaga kerja setempat untuk membantu pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan eksternalitas positif dan negatif dalam pengembangan ekonomi lokal, serta mengidentifikasi rekomendasi dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dengan *purposive* selanjutnya menggunakan *snowball*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Analisis data menggunakan teori Miles et al., (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa eksternalitas yang ditimbulkan oleh *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari diantaranya eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas positif yang ditimbulkan yakni penyerapan tenaga kerja, pengembangan usaha pendukung, pendapatan yang stabil, dan lingkungan bisnis yang kondusif. Eksternalitas negatif yang ditimbulkan yakni pencemaran udara. Eksternalitas positif sangat mendukung indikator Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Blakely, Namun pada keberdayaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal belum terlaksana dengan optimal. Sedangkan eksternalitas negatif yang ditimbulkan menghambat terlaksananya pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari.

Kata kunci: Eksternalitas, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), *Home Industry*

ABSTRACT

The externalities resulting from the presence of the home industry for bag crafting in Kedensari Village are expected to contribute to local economic development. However, their impact remains less significant, particularly in terms of the capacity of the government and local labor institutions to support economic growth in Kedensari Village. This study aims to describe both the positive and negative externalities in local economic development and identify recommendations for further economic development in Kedensari Village. A descriptive qualitative research method was used, with informants selected through purposive sampling, followed by the snowball technique. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Triangulation was used to test data validity. Data analysis followed the theory of Miles et al., (2014), which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the externalities caused by the home industry for bag crafting in Kedensari Village include both positive and negative externalities. The positive externalities include job creation, the development of supporting businesses, stable income, and a conducive business environment. Meanwhile, the negative externality identified is air pollution. The positive externalities strongly support the indicators of Local Economic Development (LED) as proposed by Blakely. However, the effectiveness of network institutions in facilitating partnerships between the government, private sector, and local communities has not been fully realized. On the other hand, the negative externalities hinder the implementation of local economic development in Kedensari Village.

Keyword: Externalities, Local Economic Development (LED), Home Industry

RINGKASAN

Dalam setiap kegiatan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari menimbulkan eksternalitas khususnya bagi masyarakat di sekitar *home industry* tersebut. Eksternalitas baik positif maupun negatif yang ditimbulkan ini dapat berkaitan langsung dengan bagaimana pengembangan ekonomi lokal di suatu desa bisa berhasil khususnya desa yang memiliki potensi dan pemanfaatan sumber daya manusia yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pengembangan ekonomi di desa tersebut.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah informan sebanyak 10 (sepuluh) dengan menggunakan kriteria informan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa eksternalitas yang ditimbulkan yakni eksternalitas positif, diantaranya penyerapan tenaga kerja, dimana banyak masyarakat di Desa Kedensari yang bekerja di lingkup industri kerajinan sejak tahun 90an. Dampak positif lainnya yakni pendapatan yang stabil, pengembangan usaha pendukung, dan lingkungan bisnis yang kondusif. Sedangkan eksternalitas negatif yang ditimbulkan yakni pencemaran udara.

Eksternalitas tersebut dikaitkan dengan indikator Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Blakely diantaranya 1) perluasan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat kecil dimana penyerapan tenaga kerja dari *home industry* kerajinan tas sudah cukup menunjukkan bahwa industri ini dapat mengembangkan perekonomian lokal, 2) meningkatkan pendapatan bagi masyarakat kecil terutama masyarakat seperti ibu rumah tangga mendapat kesempatan untuk bekerja di industri ini, 3) keberadaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran, dan 4) keberadaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Eksternalitas positif yang ditimbulkan sudah mendukung keempat indikator tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa eksternalitas negatif dapat menghambat keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT., dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Eksternalitas *Home Industry* Kerajinan Tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata (S1) sekaligus memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial pada program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Suyani Indriastut, S.Sos.,M.Si.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M.AP selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M.AP selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Sutomo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kontribusi baik ilmu, masukan, dan meluangkan waktu untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Bapak Dr. Suji, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan kontribusi baik ilmu, masukan, dan meluangkan waktu untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
6. Ibu Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan kemudahan dalam proses penyusunan rencana studi perkuliahan;
7. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan bantuan pelayanan selama masa perkuliahan saya;
8. Bapak Mulyono selaku Operator Program Studi Ilmu Administrasi Negara;

9. Kedua orang tua penulis, Bapak Purnomo dan Ibu Un Mukim yang telah membesarkan saya sampai di titik ini. Terimakasih telah mengupayakan apapun untuk menyekolahkan saya. Beribu ucapan terimakasih akan selalu saya berikan kepada kedua orang tua saya;
10. Kakak perempuan saya, Adilla Mey Dina yang sudah membimbing dan membantu penulis baik dalam proses penelitian dan masa perkuliahan penulis;
11. Sahabat penulis (Karina dan Ica) yang telah menemani dan mendukung setiap kegiatan penulis sedari kecil hingga sekarang;
12. Teman Kost Rasamala (Hima, Sandila, Meilisa, Salma) yang telah menemani masa-masa kuliah penulis dari awal dan sampai sekarang;
13. Carlos Sainz, yang telah membantu penulis untuk semangat dalam menghadapi masa penulisan skripsi.

Jember, 06 Maret 2025

Yang menyatakan



In Nasya Mey Dina

NIM 210910201161

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kerangka Teori	6
2.1.1 Eksternalitas.....	6
2.1.2 Jenis-jenis Eksternalitas.....	6
2.1.3 Macam-macam Eksternalitas.....	7
2.1.4 Penyebab Eksternalitas	8
2.1.5 Internalisasi Eksternalitas	10
2.2 Peran Pemerintah	11
2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	13
2.3.1 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).....	13
2.3.2 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).....	13
2.2.3 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).....	14

2.3.4 Kriteria Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).....	15
2.4 Konsep <i>Home Industry</i>.....	16
2.4.1 Karakteristik <i>Home Industry</i>	17
2.4.2 Klasifikasi <i>Home Industry</i>	18
2.3 Penelitian Terdahulu	19
2.4 Kerangka Berpikir.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Penentuan Informan Penelitian.....	24
3.6 Keabsahan Data	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.1.1 Gambaran Umum Desa Kedensari	27
4.1.2 Sejarah Kerajinan Tas	27
4.1.3 Eksternalitas Positif <i>Home Industry</i> Kerajinan Tas di Desa Kedensari.....	28
4.1.4 Eksternalitas Negatif <i>Home Industry</i> Kerajinan Tas di Desa Kedensari.....	35
4.1.5 Peran Pemerintah Pada <i>Home Industry</i> di Desa Kedensari....	38
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
4.2.1 Perluasan Kesempatan Kerja dan Usaha Bagi Masyarakat	40
4.2.2 Meningkatkan Pendapatan Bagi Masyarakat.....	41
4.2.3 Keberdayaan Lembaga Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Proses Produksi Dan Pemasaran.....	43
4.2.4 Keberdayaan Lembaga Jaringan Kerja Untuk Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta Dan Masyarakat Lokal	43
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47

5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	20
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Banyaknya Jumlah Tenaga Kerja Di Desa Kedensari	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Kedensari	25
Tabel 4. 1 Jumlah <i>Home Industry</i> Kerajinan Tas di Desa Kedensari	28
Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Kerja <i>Home Industry</i> di Desa Kedensari	29
Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Kerja Usaha Pendukung di Desa Kedensari	31

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan antar daerah (Tambunan, 2015). Dalam konteks ini, industri kerajinan memiliki peran yang signifikan sebagai salah satu sektor ekonomi yang berpotensi untuk mengembangkan ekonomi lokal. Dengan keunikan dan nilai budayanya, industri kerajinan mampu menciptakan produk-produk yang memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen, baik dari dalam maupun luar negeri (Porter, 1990). Selain itu, industri ini juga memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta melestarikan warisan budaya yang ada (Christensen, 2000).

Peranan sektor industri kecil juga sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terutama pada peningkatan ekonomi lokal yang tentunya melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 membedakan Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah berdasarkan kriteria modal dan hasil penjualan tahunan. Usaha Mikro memiliki modal usaha \leq Rp. 1 miliar dengan penjualan tahunan \leq Rp. 2 miliar. Usaha Kecil memiliki modal usaha $>$ Rp. 1 miliar - \leq Rp. 5 miliar dengan hasil penjualan tahunan $>$ Rp. 2 miliar - \leq Rp. 15 miliar. Sedangkan Usaha Menengah memiliki modal usaha $>$ Rp. 5 miliar - \leq Rp. 10 miliar dengan hasil penjualan tahunan $>$ Rp. 15 miliar - \leq Rp. 50 miliar.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai penyangga utama Kota Surabaya, dengan keunggulan lokasi sebagai daerah penghubung kota-kota besar di Jawa Timur (Fildzah et al., 2021). Salah satu industri kecil di Kabupaten Sidoarjo adalah Industri kerajinan tas dan koper yang berada di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Industri ini berdiri sejak 1976, lalu disusul dengan didirikannya Koperasi Industri Tas dan Koper (INTAKO) sebagai bentuk respon dari kebutuhan pengrajin lokal dengan tujuan memperkuat posisi mereka di pasar nasional dan internasional.

Kerajinan kulit tas dan koper mencapai kejayaannya pada tahun 1980 hingga awal 2000-an dengan peningkatan penjualan yang melambung pesat hingga banyak pelanggan dari luar kota rela datang langsung untuk membeli produk tas, koper dan kerajinan kulit lainnya dari pengrajin kulit di Desa Kedensari dan sekitarnya (Andriani & Tamami, 2020). Pada waktu itu para pengrajin mampu memproduksi hingga 150.000 unit tas dan koper per bulan, dengan nilai produksi mencapai miliaran rupiah. Produk kerajinan kulit dari Desa Kedensari sampai diekspor ke beberapa Negara di kawasan Asia hingga Eropa.

Namun dalam perkembangannya, industri kerajinan tas dan koper di Tanggulangin mengalami penurunan pada kisaran tahun 2006 hingga tahun 2010 dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2007 (Roosinda & Salshabila, 2021). Meski perkembangan industri kerajinan tas tidak sebesar dahulu, para pengrajin di Desa Kedensari tetap mempertahankan eksistensinya sampai sekarang dengan tetap bertahan memproduksi kerajinan tas dengan skala kecil yakni *home industry*. Dalam menjalankan kegiatan ekonominya, industri kerajinan tidak terlepas dari adanya eksternalitas, baik eksternalitas positif maupun negatif (Dedy A. Halim, 2018).

Menurut Mangkoesobroto (2011), Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan bagi pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi tersebut, sementara eksternalitas negatif adalah dampak yang merugikan. Salah satu eksternalitas positif yang ditimbulkan dari industri kerajinan tas ini merupakan penyerapan tenaga kerja. Bisa dilihat dari awal perkembangan kerajinan tas dan koper pada tahun 1960-an, banyak pekerja lepas dari Desa Kludan dan Desa Kedensari yang mengerjakan tas dan koper kulit untuk dikirim ke Surabaya. Penyerapan tenaga kerja di Desa Kedensari pada tahun 2021 dari data yang dipaparkan Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sidoarjo, banyaknya orang yang bekerja menurut jenis pekerjaan di Desa Kedensari. Penyerapan tenaga kerja dari industri dan kerajinan mencapai 1.399 orang.

Tabel 1. 1 Banyaknya Jumlah Tenaga Kerja Di Desa Kedensari

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri	142
TNI / POLRI	36
Petani	77
Buruh Tani	9
Buruh Swasta	655
Pedagang	255
Usaha Konstruksi	27
Usaha Industri / Kerajinan	1.399
Usaha Jasa Angkutan	15
Jasa Lainnya	67

Sumber Data: Tanggulangin Dalam Angka 2023

Dapat dilihat dari tabel diatas, jenis pekerjaan industri dan kerajinan memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak di Desa Kedensari. Kegiatan produksi pada *home industry* kerajinan tas dan produk-produk lainnya dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 4-20 karyawan. Dampak positif lainnya adalah pengembangan usaha pendukung *home industry* kerajinan tas di sekitar Desa Kedensari. Namun dari semua kegiatan ekonomi akan ada efek negatif kepada berbagai pihak, baik pihak yang terkait langsung maupun masyarakat sekitar tempat usaha (Mankiw, 2010). Eksternalitas negatif dari aktivitas *home industry* kerajinan tas yaitu mengenai limbah produksi yang dibakar oleh beberapa pengrajin. Untuk pembakaran limbah sisa produksi sendiri dapat mencemari udara di pemukiman di sekitar Desa Kedensari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari karena adanya kesenjangan antara pertumbuhan industri dengan distribusi manfaat ekonomi pada masyarakat lokal baik saat aktivitas ekonomi menurun. Arsyad et al., (2021) menemukan bahwa pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di daerah pedesaan Indonesia tidak selalu berkorelasi positif dengan peningkatan

kesejahteraan masyarakat secara merata. Hal ini mencerminkan adanya kompleksitas dalam distribusi eksternalitas positif dari aktivitas industri. Dengan melakukan penelitian pada *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari maka terlihat bagaimana eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan *home industry* baik dampak eksternalitas positif maupun eksternalitas negatif dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Eksternalitas *Home Industry* Kerajinan Tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan *home Industry* kerajinan tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil eksternalitas yang ditimbulkan dari keberadaan *home Industry* kerajinan tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian jika melihat secara teoritis maupun praktis. Manfaat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan langsung dengan eksternalitas keberadaan *home Industry* kerajinan tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembangunan di Indonesia. Dengan melakukan analisis yang mendalam dan

komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai eksternalitas dari suatu industri dalam pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat ataupun pembaca mengenai eksternalitas keberadaan *home Industry* kerajinan tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Eksternalitas

Eksternalitas dapat diartikan sebagai efek yang dihasilkan oleh keputusan ekonomi seseorang yang mempengaruhi pihak lain, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif (Khusaini, 2019). Eksternalitas yang terjadi karena biaya atau manfaat privat yang tidak seimbang dengan biaya dan manfaat secara sosial (Samuelson & Nordhaus, 2005). Limbahan (*spill over*) dari manfaat dan biaya dari pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas tersebut dinamakan eksternalitas. Mangkoesobroto (2011) menyampaikan bahwa eksternalitas terjadi karena adanya tindakan konsumsi dan produksi dari suatu pihak yang mempengaruhi pihak lain tanpa adanya pembayaran kompensasi.

Menurut Fisher (2022) eksternalitas terjadi ketika keputusan produksi dan konsumsi yang dibuat oleh satu pelaku ekonomi berdampak pada kesejahteraan pelaku ekonomi lainnya serta peristiwa yang terjadi di luar proses pasar. Dengan demikian, eksternalitas dapat diartikan sebagai manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) yang secara langsung tidak dapat diperhitungkan pada proses produksi dan konsumsi yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Timbulnya eksternalitas tidak hanya dirasakan oleh pihak yang terikat langsung dengan aktivitas industri melainkan masyarakat sekitar tempat industri juga merasakan walaupun tidak terikat secara langsung dengan kegiatan industri.

2.1.2 Jenis-jenis Eksternalitas

a. Eksternalitas Positif

Eksternalitas positif adalah dampak yang timbul dari aktivitas ekonomi terhadap pihak yang tidak terkait secara langsung dan bersifat menguntungkan (Mankiw, 2010). Menurut Mangkoesobroto (2011) bila aktivitas ekonomi menghasilkan keuntungan namun penerima keuntungan tidak membayar atau menetapkan harga maka nilai dari aktivitas ini tidak mencerminkan aktivitas pasar. Misalnya pada suatu usaha yang memperbaiki infrastruktur jalan demi mempermudah distribusi usaha, maka penduduk sekitar tempat usaha akan

mendapatkan keuntungan dengan menikmati akses jalan yang sudah diperbaiki oleh pemilik usaha.

b. Eksternalitas Negatif

Eksternalitas negatif adalah biaya yang ditanggung oleh pihak yang tidak berkaitan langsung sebagai akibat dari aktivitas produktif (Mangkoesebroto, 2011). Menurut Mankiw (2010) Eksternalitas negatif didefinisikan sebagai pengaruh buruk dari adanya suatu tindakan kepada pihak tertentu yang memberikan dampak merugikan bagi yang lainnya. Contoh eksternalitas negatif dari kegiatan industri yang seringkali dikeluhkan adalah pencemaran lingkungan baik limbah yang mencemari air sekitar industri maupun polusi udara. Perubahan struktur sosial dimulai dari pergeseran dari masyarakat agraris ke industri hingga konflik sosial yang terjadi akibat kesenjangan ekonomi juga merupakan eksternalitas negatif yang timbul akibat adanya industri di daerah kecil.

2.1.3 Macam-macam Eksternalitas

Macam-macam eksternalitas jika dilihat dari pihak yang melakukan dan pihak yang menerima akibat terbagi menjadi 4, yaitu:

1. Eksternalitas Produsen Terhadap Produsen

Eksternalitas produsen terhadap produsen adalah ketika aktivitas produksi menimbulkan dampak eksternal baik positif maupun negatif terhadap produsen lain. Contoh suatu perusahaan hulu sungai yang membuang limbahnya dapat mempengaruhi kualitas air dan mencemari hilir sungai sehingga memberikan dampak eksternal negatif pada industri perikanan.

2. Eksternalitas Produsen Terhadap Konsumen

Eksternalitas ini terjadi dimana aktivitas produsen yang menimbulkan dampak eksternal bagi pihak yang tidak terkait secara langsung namun menerima dampak tanpa kompensasi baik dampak positif maupun negatif. Contohnya suatu pabrik yang aktivitas produksinya menimbulkan polusi udara, maka masyarakat yang tinggal disekitar pabrik bisa menurun kualitas hidupnya hingga mempengaruhi kesejahteraan mereka.

3. Eksternalitas Konsumen Terhadap Produsen

Eksternalitas konsumen terhadap produsen yaitu aktivitas konsumen yang mempengaruhi output produsen. Contohnya ketika masyarakat sudah mulai beralih ke produk luar negeri sehingga menurunnya minat pembeli terhadap produk kerajinan lokal akan mempengaruhi tingkat penjualan dari usaha tersebut.

4. Eksternalitas Konsumen Terhadap Konsumen

Eksternalitas konsumen terhadap konsumen adalah bagaimana perilaku, kegiatan atau keputusan satu konsumen yang dapat mempengaruhi konsumen lainnya tanpa adanya kompensasi. Contohnya orang yang merokok menimbulkan polusi udara yang dapat mengganggu orang disekitarnya.

2.1.4 Penyebab Eksternalitas

Pada dasarnya eksternalitas sendiri merupakan fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Penyebab eksternalitas terjadi karena adanya beberapa pihak yang tidak mengikuti prinsip ekonomi yang berwawasan lingkungan dan pengalokasian sumber daya yang dinilai tidak efisien. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya eksternalitas adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Barang Publik

Barang publik (*public goods*) merupakan barang yang dikonsumsi oleh orang tertentu namun tidak akan berkurang untuk orang lain. Barang publik juga bisa diartikan sebagai barang yang berhak dan bebas dikonsumsi oleh siapapun tanpa harus membayar (Samuelson & Nordhaus, 2005). Samuelson & Nordhaus (2005) juga mengemukakan bahwa barang publik dapat dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali. Dengan kata lain, barang publik tidak eksklusif sehingga tidak ada persaingan di antara individu atau kelompok yang ingin mengaksesnya. Lebih lanjut, dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa barang publik dibiayai melalui pajak dan pinjaman yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, biayanya dapat diukur melalui tingkat pajak yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang tersebut.

Menurut Hyman (2010) barang publik memiliki sifat *non rivalry* dan *non excludability*, sifat *non rivalry* adalah ketika suatu barang dikonsumsi lebih

dari satu orang namun tidak berkurang kuantitasnya. Sedangkan sifat *non excludability* adalah sifat yang muncul ketika barang tersebut ada dan tersedia makan siapapun dapat memanfaatkannya dan tidak ada yang bisa melarang orang tersebut. Sangat tidak benar jika ada yang melarang seseorang untuk menggunakan barang tersebut.

2. Ketidaksempurnaan Pasar

Ketidaksempurnaan pasar mengacu pada situasi yang ditentukan oleh distribusi barang dan jasa yang tidak efisien di pasar bebas. Ketidaksempurnaan pasar merujuk pada kondisi di mana pasar tidak memenuhi asumsi-asumsi dasar dari teori pasar persaingan sempurna. Ini termasuk adanya informasi yang tidak simetris, kekuatan pasar yang tidak seimbang, dan adanya eksternalitas.

3. Sumber Daya Bersama

Sumber daya bersama bisa dinikmati dan didapatkan oleh siapa saja namun tidak seperti barang publik, mengambil atau memanfaatkan sumber daya bersama bisa mengurangi kesempatan orang lain untuk mendapatkannya dengan porsi yang sama (Khusaini, 2019). Dengan begitu maka pemerintah harus membuat regulasi atau kebijakan untuk menentukan seberapa banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang.

4. Kegagalan Pemerintah

Pemerintah sebagai pembuat dan pengatur kebijakan sangat berpengaruh bagi aktivitas perekonomian. Kegagalan pemerintah bisa terjadi apabila inefisiensi atau memanfaatkan keuntungan dari kebijakan sehingga kebijakan tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Kegagalan pemerintah dalam mengatasi eksternalitas sering kali disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait.

Salah satu penyebab utama adalah kurangnya regulasi yang efektif. Tanpa regulasi yang ketat, perusahaan dapat terus melakukan praktik yang merugikan masyarakat, seperti polusi dari industri, tanpa konsekuensi. Selain itu, penerapan pajak atau subsidi yang tidak efisien juga berkontribusi pada masalah ini. Kebijakan pajak atau subsidi yang diterapkan untuk mengatasi

eksternalitas sering kali tidak sesuai atau tidak memadai, sehingga tidak memberikan insentif yang cukup bagi perusahaan untuk mengurangi emisi mereka.

2.1.5 Internalisasi Eksternalitas

Internalisasi eksternalitas terjadi ketika adanya eksternalitas yang menyebabkan alokasi sumber daya ekonomi menjadi tidak efisien, sehingga pemerintah perlu mengambil peran untuk memperbaikinya. Hyman (2010) menyatakan bahwa eksternalitas dapat dianggap berhasil diinternalisasi ketika kebijakan pemerintah mendorong individu di pasar untuk mempertimbangkan semua biaya dan manfaat dari tindakan ekonomi mereka. Secara teknis, kebijakan pemerintah ini diwujudkan melalui penerapan pajak yang setara dengan biaya eksternal yang ditimbulkan (*marginal externality cost*). Untuk meminimalisir timbulnya eksternalitas dengan tujuan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya menjadi optimal, maka pemerintah dapat memberikan beberapa solusi, diantaranya:

1. Pajak

Permasalahan utama terjadinya eksternalitas karena murahya dan melimpahnya sumber daya yang ada namun beberapa pihak akan mengeksploitasi sumber daya dan memproduksinya hingga terjual mahal. Perusahaan tentu ingin memaksimalkan keuntungan yang didapat maka dari itu pemerintah harus melakukan intervensi dengan bentuk pengenaan pajak pada perusahaan. Dengan ini biaya kerusakan yang diterima oleh pihak luar secara tidak langsung ditanggung oleh perusahaan itu sendiri.

2. Regulasi

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan berperan penting dalam membuat peraturan yang diharapkan dapat mengurangi dampak eksternalitas negatif yang diterima oleh masyarakat akan adanya aktivitas ekonomi. Peraturan dengan sanksi yang berat diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pihak-pihak yang melanggar atau mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan.

3. Subsidi

Subsidi dalam konteks eksternalitas merujuk pada dukungan finansial yang diberikan oleh pemerintah untuk mendorong kegiatan yang menghasilkan

eksternalitas positif. Subsidi ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi atau produksi barang dan jasa yang memberikan manfaat bagi pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam transaksi (Fildzah et al., 2021). Misalnya, pemerintah dapat memberikan subsidi kepada perusahaan yang menggunakan bahan bakar ramah lingkungan atau mendukung pendidikan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik. Dengan memberikan subsidi, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam aktivitas ekonomi yang berdampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Sebaliknya, subsidi juga dapat digunakan untuk mengurangi eksternalitas negatif dengan mendorong produsen untuk mengurangi jumlah produksi barang yang merusak lingkungan, sehingga tingkat polusi dapat berkurang.

2.2 Peran Pemerintah

Pemerintah daerah memiliki peran yang mencakup semua aksi dan aturan yang dibuat untuk menjalankan tanggung jawab, kekuasaan, dan kewajibannya. Dalam konteks ini, peran tersebut secara spesifik mengacu pada upaya pemerintah daerah dalam menciptakan ketertiban dan kedamaian di wilayahnya, sesuai dengan fungsinya sebagai pelindung dan pelayan masyarakat (Rasyid, 2000). Sebagai regulator, pemerintah bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan kebijakan terkait regulasi (Rasyid, 2000). Fungsi pemerintah adalah membimbing masyarakat menuju kemandirian dan pembangunan demi kesejahteraan, yang mana tanggung jawab ini tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah yang optimal dan mendalam, yang meliputi antara lain:

1. Pemerintah sebagai fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, pemerintah bertugas menciptakan lingkungan yang mendukung kelancaran pembangunan. Ini dilakukan dengan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat agar pembangunan daerah dapat berjalan optimal. Sebagai fasilitator, pemerintah aktif dalam mendampingi masyarakat melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan

keterampilan, serta memberikan dukungan finansial atau permodalan berupa bantuan modal.

2. Pemerintah sebagai regulator

Sebagai regulator, pemerintah bertugas menyiapkan arah yang jelas agar pembangunan dapat berjalan seimbang melalui penerbitan regulasi-regulasi. Pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat yang berfungsi sebagai instrumen untuk menertibkan seluruh kegiatan pembangunan.

3. Pemerintah sebagai dinamisator

Pemerintah berperan sebagai dinamisator dengan cara mendorong partisipasi aktif masyarakat ketika proses pembangunan mengalami hambatan. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan memperkuat dinamika pembangunan daerah. Dalam menjalankan peran ini, pemerintah memberikan bimbingan dan arahan yang mendalam dan efektif kepada masyarakat, yang seringkali diimplementasikan melalui tim penyuluh atau organisasi tertentu yang bertugas memberikan pelatihan.

4. Pemerintah sebagai katalisator

Sebagai katalisator, pemerintah memiliki peran untuk mempercepat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki. Potensi yang berhasil dikembangkan ini selanjutnya dapat berfungsi sebagai model sosial yang menginspirasi dan membangun partisipasi masyarakat secara luas.

Kepala Desa beserta perangkatnya bertanggung jawab atas pengelolaan pemerintahan di tingkat desa. Oleh karena itu, pemerintah desa memegang peranan penting dalam mengambil keputusan yang logis dan terukur di tengah masyarakat, serta berperan sebagai pihak yang melaporkan kemajuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Rivai (2006) mendefinisikan peran sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dan terstruktur dari individu dalam suatu jabatan. Peran merupakan aspek dinamis dari sebuah posisi seorang pemimpin yang menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya. Dalam konteks program pembangunan dan pemberdayaan, efektivitas peran aparatur pemerintah desa memiliki pengaruh yang signifikan.

2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

2.3.1 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat melaksanakan strategi pembangunan (Blakely & Bradshaw, 2002). PEL merupakan proses ketika pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi (Herman Haeruman J. S. & Eriyanto, 2001). Maka dari itu PEL merupakan upaya mengoptimalkan sumber daya dengan melibatkan semua pihak termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha hingga organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah yang semata-mata ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh anggota masyarakat yang ada didalamnya.

Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) mencakup pengembangan kewirausahaan lokal yang diikuti oleh pertumbuhan perusahaan-perusahaan lokal, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga-lembaga lainnya (Cepiku et al., 2020). Dengan Demikian PEL adalah usaha untuk memberdayakan masyarakat ekonomi di suatu daerah dengan memanfaatkan potensi lokal, termasuk nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan, serta pengalaman yang dimiliki.

2.3.2 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Tujuan dari pelaksanaan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi melalui keterlibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif. Dalam rangka mencapai tujuan ini, diharapkan dapat terbangun dan berkembangnya kemitraan serta aliansi strategis di antara para pemangku kepentingan secara sinergis. Selain itu, penting untuk membangun sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan PEL.

Pengembangan dan pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) secara berkelanjutan juga menjadi fokus utama, dengan harapan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan pencapaian tersebut, diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan angka pengangguran, serta penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, tujuan PEL juga mencakup peningkatan pemerataan antara kelompok, sektor, dan wilayah, serta terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

2.2.3 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Beberapa indikator keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Blakely (2010) dilihat dari:

1. Perluasan Kesempatan Kerja dan Usaha Bagi Masyarakat

Dengan memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat untuk terlibat dalam dunia kerja dan berwirausaha. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran, juga menciptakan lapangan kerja yang layak, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

2. Meningkatkan Pendapatan bagi Masyarakat

Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan berinvestasi dalam pendidikan serta kesehatan. Program-program pelatihan, akses ke modal, dan dukungan pemasaran dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka.

3. Keberdayaan Lembaga Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Proses Produksi Dan Pemasaran

Hal tersebut mencakup kemampuan UMKM untuk berproduksi secara efisien dan memasarkan produk mereka dengan baik. Dukungan dari pemerintah dan lembaga lain dalam bentuk pelatihan, akses ke teknologi, serta bantuan pemasaran dapat membantu UMKM menjadi lebih kompetitif di pasar. Keberdayaan ini juga mendorong inovasi dan diversifikasi produk.

4. Keberdayaan Lembaga Jaringan Kerja Untuk Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta, Dan Masyarakat Lokal

Kemitraan yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal merupakan kunci untuk keberhasilan pengembangan ekonomi lokal. Keberdayaan lembaga jaringan kerja ini mencakup kemampuan untuk membangun kolaborasi yang efektif dalam merumuskan kebijakan, program, dan inisiatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya kemitraan yang baik, sumber daya dapat dikelola secara lebih efisien, serta potensi sinergi antara berbagai pihak dapat dimaksimalkan.

2.3.4 Kriteria Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Menurut Blakley (2010), kriteria-kriteria pengembangan ekonomi lokal antara lain sebagai berikut:

a. Bahan Baku dan Sumber Daya Lokal

Bahan baku lokal merupakan input dasar yang digunakan dalam proses pembentukan barang jadi. Menurut kriteria ini, bahan baku yang diperoleh harus dihasilkan oleh masyarakat sekitar wilayah industri tersebut. Sumber daya merupakan input untuk menghasilkan output melalui proses transformasi atau perubahan. Secara umum, sumber daya dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Dilihat dari pengertian Blakely (2010), maka bahan baku untuk pengembangan ekonomi lokal haruslah bahan baku yang dihasilkan atau diproses langsung dalam kawasan industri sendiri. Menggunakan bahan baku dari luar akan mengurangi potensi sektor basisnya. Batasannya adalah bahwa bahan baku yang akan diteliti hanya dapat diperoleh secara domestik, walaupun memang masih bisa berupa bahan baku dari luar yang digunakan sebagai perantara oleh penyedia bahan baku.

b. Digerakan Sesuai Dengan Kemampuan Penduduk Lokal

Kegiatan industri dalam menunjang ekonomi lokal dapat digerakan sepenuhnya oleh penduduk lokal. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan penduduk lokal yang ada. Gerakan ini tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan

industri tersebut berkelanjutan dan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat.

c. Pengusaha dan Tenaga Kerja Lokal

Dengan melibatkan masyarakat lokal, pendistribusian pendapatan akan lebih merata, mengurangi kesenjangan sosial dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dapat meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi potensi konflik.

d. Terdapat Organisasi/Kelompok Kegiatan Ekonomi

Untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan industri, kawasan industri seringkali memiliki wadah berupa organisasi atau kelompok. Baik yang diinisiasi pemerintah maupun swasta, organisasi-organisasi ini memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan dan fasilitasi bagi kegiatan industri.

e. Memunculkan Wiraswasta Baru

Selain menciptakan usaha baru secara langsung, kegiatan industri juga dapat memicu munculnya inovasi dan ide-ide yang akhirnya melahirkan bisnis baru. Lingkungan industri yang kondusif dapat mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang subur, sehingga melahirkan berbagai jenis usaha baru.

2.4 Konsep *Home Industry*

Home industry dapat dipahami sebagai usaha mandiri yang berbasis di rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman, yang menghasilkan berbagai kerajinan atau produk untuk dijual (Fawaid & Fatmala, 2020). Karakteristik utama dari jenis usaha ini adalah skalanya yang kecil, seringkali beroperasi di lingkungan rumah tangga dan melibatkan anggota keluarga dalam pengelolaannya. Tujuan utama dari *home industry* adalah untuk menghasilkan keuntungan yang mencerminkan pertumbuhan aset pemilikinya. *Home industry* merupakan jenis perusahaan berskala kecil yang umumnya memusatkan seluruh kegiatannya mulai dari produksi, administrasi, hingga pemasaran di satu atau dua bangunan rumah. Dari segi modal dan jumlah pekerja, usaha ini jelas lebih terbatas dibandingkan perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.

Salah satu aset penting untuk memajukan ekonomi adalah *home industry*. Sektor ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan

jasa dengan harga yang sesuai kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah, dan memacu pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inisiatif untuk memastikan *home industry* dapat terus berkembang dan berdaya saing. Umumnya, *home industry* melibatkan anggota keluarga sebagai pelaku utama, namun juga memberdayakan masyarakat sekitar sebagai pekerja. Meskipun berskala kecil, praktik ini secara langsung berkontribusi pada upaya pemerintah dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja bagi lingkungan terdekat.

2.4.1 Karakteristik *Home Industry*

- a. Industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- b. Industri yang dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan.
- c. Industri yang tidak bergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.
- d. Industri yang memanfaatkan barang setengah jadi untuk menghasilkan produk akhir dipengaruhi oleh tingkat kemudahan dalam proses pengolahannya, yang umumnya lebih sederhana dibandingkan dengan industri menengah dan besar.
- e. Home industry tergolong dalam kategori industri ringan. Hal ini disebabkan produk yang dihasilkan cenderung sederhana, tidak kompleks, serta tidak memerlukan proses yang rumit maupun teknologi canggih.
- f. Mayoritas pemilik home industry berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah yang umumnya kesulitan mengakses modal dari bank karena keterbatasan aset. Akibatnya, pembiayaan usaha ini lebih sering mengandalkan dana pribadi atau swadaya.

- g. Dari segi pengelola, home industry merupakan usaha kepemilikan perorangan (masyarakat) dengan sistem manajemen dan keuangan yang sederhana. Hal ini dikarenakan karakteristik usaha yang lebih bersifat kekeluargaan.

2.4.2 Klasifikasi *Home Industry*

Klasifikasi *home industry* berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Industri rumah tangga adalah jenis industri yang mempekerjakan antara 1 hingga 4 orang. Karakteristiknya meliputi modal usaha yang sangat terbatas, tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga, dan pemilik usaha yang biasanya juga berperan sebagai pekerja. Contohnya adalah usaha kerajinan tangan, anyaman, serta produksi tahu atau tempe.
- b. Industri kecil adalah jenis industri yang memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 5 hingga 19 orang. Ciri-ciri industri ini adalah penggunaan modal usaha yang relatif kecil, teknologi produksi yang sederhana, dan umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c. Industri sedang adalah jenis industri yang mempekerjakan antara 20 hingga 99 orang. Karakteristiknya meliputi penggunaan modal yang lebih besar dibandingkan industri kecil, teknologi yang cukup canggih namun masih memerlukan tenaga manusia, serta adanya pembagian kerja dan manajemen yang sederhana.
- d. Industri besar adalah jenis industri yang memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 100 orang atau lebih. Ciri-ciri industri ini adalah penggunaan modal yang sangat besar, penggunaan teknologi produksi mesin modern yang lebih dominan dibandingkan tenaga manusia, dan manajemen perusahaan yang terstruktur.

2.3 Penelitian Terdahulu

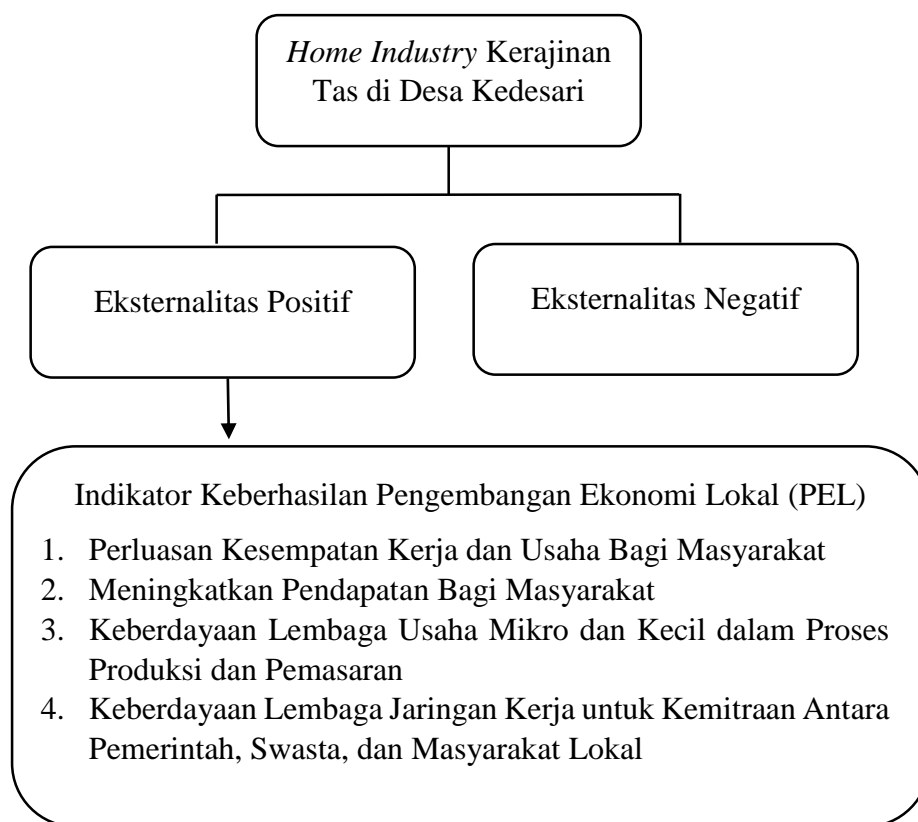
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Instansi	Ilham Riza Prayoga/ Universitas Lampung
Judul Penelitian	Analisis Eksternalitas Industri Pariwisata Pantai Sari Ringgung Terhadap Pelaku Ekonomi Dan Masyarakat Setempat
Tahun Penelitian	2023
Metode Penelitian	Deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa eksternalitas positif yang ditimbulkan adalah penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, peningkatan taraf pendidikan dan peningkatan fasilitas umum bagi masyarakat sekitar. Eksternalitas negatif yang timbul yaitu penurunan kualitas air, udara dan peningkatan kebisingan. Serta penumpukan berbagai jenis sampah yang berdampak pada kebersihan di lingkungan sekitar.
Persamaan	Persamaan bahasan mengenai eksternalitas dan dampaknya terhadap masyarakat.
Perbedaan	Perbedaan jenis industri yang diteliti dan penulis tidak menggunakan metode komparatif dengan uji beda Wilcon Signed Rank Test.
Nama Peneliti/Instansi	Anggi Ristiani/ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Judul Penelitian	Analisis Eksternalitas <i>Home Industry</i> Tahu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
Tahun Penelitian	2021
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa eksternalitas positif yang ditimbulkan oleh <i>home industry</i> tersebut adalah adanya penyerapan tenaga kerja, munculnya peluang usaha baru seperti <i>home industry</i> krupuk tahu dan pengepul limbah padat tahu (ampas tahu/ranjem). Sedangkan untuk eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh <i>home industry</i> tahu adalah adanya pencemaran air dan udara.
Persamaan	Persamaan bahasan mengenai eksternalitas <i>home industry</i> dan dampaknya terhadap masyarakat serta menggunakan pendekatan penelitian yang sama yakni kualitatif deskriptif.
Perbedaan	Perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian
Nama Peneliti/Instansi	Sopiah Rosa Indah/ Universitas Lampung Bandar Lampung
Judul Penelitian	Analisis Eksternalitas Keberadaan <i>Home Industry</i> Tahu Tempe Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Industri Tahu Tempe Gunung Sulah)

Tahun Penelitian	2024
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa eksternalitas positif yang ditimbulkan oleh <i>home industry</i> tahu tempe di Kelurahan Gunung Sulah membawa dampak yang positif yaitu mampu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka skala usaha yang baru untuk masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan untuk eksternalitas negatif yang dihasilkan dari industri tahu tempe Kelurahan Gunung Sulah adalah kondisi lingkungan yang dapat dilihat dari pencemaran air dan pencemaran udara karena adanya limbah dari kegiatan produksi tahu tempe yang membawa dampak tidak baik untuk masyarakat sekitar
Persamaan	Persamaan bahasan mengenai eksternalitas <i>home industry</i> dan dampaknya terhadap masyarakat
Perbedaan	Perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian
Nama Peneliti/Instansi	Khoirotn Nikmah/ Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Maret
Judul Penelitian	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tempe Di Kelurahan Jogotrunan Kabupaten Lumajang
Tahun Penelitian	2020
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa strategi pengembangan ekonomi lokal di Kampung Tempe, Kelurahan Jogotrunan, melibatkan peran aktif masyarakat dan pemerintah. Masyarakat lokal berupaya meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan sosialisasi (bina manusia), menjalin kerjasama usaha (bina usaha), serta mengelola limbah tempe untuk menjaga lingkungan (bina lingkungan). Sementara itu, peran pemerintah sebagai penggerak dan evaluator pengembangan produk tempe belum sepenuhnya optimal, terlihat dari belum terealisasinya program bina kelembagaan dan kurang efektifnya koperasi yang didirikan. Meskipun demikian, pemerintah tetap berpartisipasi dalam pengembangan produk tempe menjadi produk unggulan daerah
Persamaan	Persamaan pada fokus penelitian yakni pengembangan ekonomi lokal melalui industri kecil.
Perbedaan	Penelitian ini tidak berfokus pada eksternalitas, hanya pada pengembangan ekonomi lokal dan perbedaan lokasi penelitian

Sumber: Data diolah, 2024

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis eksternalitas yang ditimbulkan oleh *home industry* kerajinan tas, meliputi eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Penelitian ini juga akan menganalisis hasil eksternalitas positif dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana *home industry* kerajinan tas mempengaruhi ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat di Desa Kedensari.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengutip data untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan fenomena tertentu (Meleong, 1989). Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk membahas suatu kajian secara deskripsi melalui data faktual yang akurat dan melihat fenomena yang ada di lingkup wilayah penelitian. Menurut Sugiyono (2019:25) Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik pengumpulan data secara triangulasi dan bersifat induktif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*), menurut Sugiyono (2018) penelitian lapangan adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari sumbernya di lapangan. Proses ini melibatkan intervensi peneliti secara fisik di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada eksternalitas *home industry* kerajinan tas dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat, meliputi 4 (empat) *home industry* kerajinan tas, 4 (empat) toko bahan baku dan aksesoris tas dan Kantor Desa Kedensari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025.

3.3 Objek Dan Fokus Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2018) adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, objek, atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dicari jawabannya dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Maka objek pada penelitian ini adalah *home industry* kerajinan tas yang berada di Desa Kedensari beserta dampak eksternalitasnya dalam pengembangan ekonomi lokal meliputi, tenaga kerja yang terlibat dalam industri tersebut, serta masyarakat

desa yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh keberadaan industri ini. Sedangkan fokus penelitian menurut Supriati (2012:38), adalah variabel yang akan di riset atau diteliti oleh peneliti di tempat penelitian. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah analisis eksternalitas yang ditimbulkan oleh *home industry* kerajinan tas dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, penulis meneliti secara langsung bagaimana eksternalitas yang ditimbulkan dari adanya *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi dua individu yang bertujuan menukar informasi dan ide melalui dialog tanya-jawab, sehingga makna dapat dikonstruksi dalam satu topik spesifik (Sugiyono, 2019). Kesimpulan dari pendapat di atas adalah wawancara merupakan suatu kegiatan yang mencari data penelitian kepada responden dengan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data objektif tentang eksternalitas *home industry* kerajinan tas dengan mengajukan pertanyaan relevan terkait dengan tema penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pemilik *home industry* yang sekaligus pengrajin tas, pegawai dan pemilik usaha pendukung sekitar *home industry* dan pihak pemerintah desa di Desa Kedensari untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian terhadap terwawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau

orang lain tentang subjek. Dokumentasi bisa berupa catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen visual ini berfungsi sebagai tambahan bagi metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tertulis hasil wawancara langsung dan kemudian menyimpannya dalam bentuk catatan, foto, dan rekaman suara.

3.5 Penentuan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi relevan mengenai topik yang sedang diteliti. Menurut Moleong (1989), informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Penentuan Informan menurut Sugiyono (2018) dengan teknik snowball sampling merupakan metode pengambilan sampel yang dimulai dari sejumlah kecil informan awal. Seiring berjalannya penelitian, jumlah informan bertambah secara eksponensial, mirip dengan bola salju yang menggelinding dan membesar. Teknik ini digunakan ketika sampel awal dirasa belum cukup representatif, sehingga peneliti meminta informan sebelumnya untuk merekomendasikan partisipan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Informan sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mereka menjadi sumber utama data yang membantu peneliti memahami fenomena sosial yang kompleks. Kriteria penentuan informan menurut Sugiyono (2018) sebagai berikut:

1. Informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai topik yang akan diteliti.
2. Mengetahui kejadian dan permasalahan
3. Bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi
4. Merasakan dampak dari kejadian atau permasalahan
5. Bisa berargumentasi dengan baik

Adapun informan dalam penelitian mengenai eksternalitas *home industry* kerajinan tas dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari terdiri dari:

1. Bapak Edi selaku pemilik dan pengrajin di *home industry* kerajinan tas Toko Tas Rona

2. Bapak Supriaji selaku pemilik dan pengrajin di *home industry* kerajinan tas *Semar Collection*
3. Bapak Sarifin selaku pemilik dan pengrajin di *home industry* kerajinan tas UD Karya
4. Bapak Yusuf selaku pemilik dan pengrajin di *home industry* kerajinan tas *Fifa Jaya Leather*
5. Ibu In selaku pegawai *home industry* kerajinan tas *Fifa Jaya Leather*
6. Ibu Diya selaku pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas Diya Aini Jaya Bahan
7. Bapak Eko selaku pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas CM Aksesoris Tas dan Ikat Pinggang
8. Bapak S selaku pemilik toko aksesoris dan bordir tas Diya Aini Jaya Bordir
9. Bapak Chilmi selaku Kepala Dusun Kaweden Desa Kedensari
10. Ibu Retno selaku Kepala Bidang Penataan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada. Menurut Sugiyono (2018). Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik. Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui beberapa informan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif terdiri dari informasi yang disusun dalam bentuk kata-kata, bukan angka, dan tidak memiliki klasifikasi kategori yang terstruktur (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan diterapkan mengikuti konsep Miles et al (2014) yang mengelompokkan analisis data ke dalam tiga langkah, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tujuannya adalah untuk mengurangi volume data yang besar menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Proses ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan, di mana transkrip wawancara dan catatan lainnya dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan fokus penelitian yang relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi sistematis dan tabel. Penyajian ini dirancang agar memudahkan pemahaman terhadap gambaran umum dari data yang ada.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesimpulan ini mencakup makna dari semua yang telah diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Kedensari

Desa Kedensari merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanggulangin yang berjarak 13 km dari Ibukota Kabupaten Sidoarjo dan berjarak 4 km dengan Ibukota Kecamatan. Desa Kedensari memiliki luas wilayah 155,96 Ha dengan penggunaan lahan 96 Ha permukiman, 57 Ha berfungsi sebagai persawahan. Berikut merupakan batas administrasi Desa Kedensari.

- a. Sebelah utara : Desa Ketegan
- b. Sebelah timur : Desa Kludan
- c. Sebelah selatan : Desa Kalisampurno
- d. Sebelah barat : Desa Ketegan

Secara administratif Desa Kedensari termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanggulangin dan berjarak 4 km dari Ibukota Kecamatan. Secara kewilayahan Desa Kedensari terdiri atas 4 (empat) dusun yakni Dusun Kedensari, Dusun Wates, Dusun Nggodog, dan Dusun Kaweden. Desa Kedensari terdiri atas 7 (tujuh) Rukun Warga (RW) dan 25 (dua puluh lima) Rukun Tetangga (RT), serta 2415 Kepala Keluarga dimana total penduduk mencapai 7586 jiwa.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Kedensari

Laki Laki	Perempuan	Jumlah Total
3785	3801	7586

Sumber Data: Tanggulangin Dalam Angka 2024

4.1.2 Sejarah Kerajinan Tas

Desa Kedensari dikenal sebagai pusat pengrajin tas dan koper serta merupakan sentra *home industry* kerajinan tas. Sejak tahun 1976, sentra industri ini telah dikenal sebagai penghasil kerajinan kulit, memproduksi berbagai produk seperti tas, sepatu, dan ikat pinggang dari bahan baku kulit dan imitasi. Desa Kedensari tidak hanya dikenal karena produk kerajinannya yang berkualitas, tetapi juga karena keterlibatan aktif masyarakat dalam industri ini sebagai pelopor

kerajinan tas dan koper berbahan dasar kulit. Banyak warga setempat yang mengandalkan usaha kerajinan tas sebagai sumber pendapatan utama mereka. Keberadaan Koperasi Industri Tas dan Koper juga sangat berpengaruh pada keberadaan *home industry* saat ini, tanpa bantuan dan akses yang pernah diberikan oleh koperasi INTAKO mungkin Desa Kedensari tidak akan terkenal sebagai sentra kerajinan tas dan berbagai produk terutama berbahan dasar kulit. Namun untuk saat ini hanya beberapa pengrajin yang bertahan dengan skala *home industry* demi melanjutkan usaha keluarga dan bertahan hidup dengan meninggalkan kerajinan tas kulit dan beralih ke produk berbahan dasar kain dan kulit imitasi.

4.1.3 Eksternalitas Positif *Home Industry* Kerajinan Tas di Desa Kedensari

Pada subbab ini penulis akan memaparkan temuan selama berada di lokasi penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan eksternalitas yang muncul akibat keberadaan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari melalui metode observasi dan wawancara. Eksternalitas positif merupakan dampak yang timbul dari aktivitas ekonomi terhadap pihak yang tidak terkait secara langsung dan bersifat menguntungkan (Mangkoesoebroto, 2011). Pada *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari, para pengrajin secara mandiri memproduksi dan mendistribusikan hasil produk kerajinan tas dengan berbagai model langsung kepada pembeli. Berdasarkan data diatas, tentu hal tersebut menimbulkan beberapa dampak eksternalitas positif kepada pihak-pihak disekitarnya, diantaranya:

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja, bersama dengan sumber daya alam, modal, dan teknologi, merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi. Tenaga kerja mencakup penduduk berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, yang memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, serta individu yang sedang mencari pekerjaan (Suparmoko, 2002). Pada setiap *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari rata-rata memiliki 5-6 bahkan sampai belasan karyawan yang membantu dalam bagian produksi, hal tersebut bergantung pada jumlah pesanan yang diterima oleh pengrajin. Berikut merupakan data jumlah *home industry* yang ada di Desa Kedensari beserta jumlah tenaga kerjanya pada tahun 2023.

Tabel 4.1 Jumlah *Home Industry* Kerajinan Tas di Desa Kedensari

Jumlah <i>Home Industry</i>	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata tenaga kerja per <i>home industry</i>
28	218	7-8 tenaga kerja

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas maka rata-rata tenaga kerja yang diserap di tiap *home industry* yakni 7 hingga 8 pekerja menunjukkan bahwa terjadi penyerapan tenaga kerja yang merupakan eksternalitas positif dari keberadaan industri rumah tangga di Desa Kedensari. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Supriaji (2024) yang merupakan pemilik sekaligus pengrajin di *home industry* Semar *Collection*. Beliau mengatakan:

“kalau disini karyawan tergantung mbak, kalau ada pesanan banyak ya nanti tambah orang lagi. Tapi kalo yang pasti saya ada 4-5 orang yang bantu dari dulu” (Wawancara, 15 Desember 2024, Bapak Supriaji pemilik *home industry* Semar *Collection*).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Supriaji pada wawancara yang sudah dilakukan, menjelaskan bahwa *home industry* kerajinan tas menimbulkan adanya eksternalitas positif yakni penyerapan tenaga kerja. Terlebih lagi jika pesanan yang diterima melebihi kemampuan dari pemilik sekaligus pengrajin dan karyawan tetap maka pemilik *home industry* akan mempekerjakan karyawan tambahan untuk membantu menyelesaikan pesanan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa pemilik *home industry* kerajinan tas:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja *Home Industry* di Desa Kedensari

Pemilik	Jumlah Tenaga Kerja
Bapak Edo	5 Pengrajin Tas
Bapak Supriaji	6 Pengrajin Tas
Bapak Yusuf	12 Pengrajin Tas
Bapak Sarifin	2 Pengrajin Tas

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas, sudah menunjukkan bahwa industri kerajinan tas di Desa Kedensari memberikan peluang kerja yang cukup menjanjikan di

samping banyaknya tantangan yang ada. Karyawan yang dipekerjakan oleh pemilik *home industry* ini kebanyakan dari kalangan ibu rumah tangga dengan umur 25 sampai dengan 50 tahun dan pengrajin-pengrajin lokal yang memang terlatih sejak kecil dalam hal menjahit. Pekerjaan menjahit diberikan untuk dikerjakan dirumah masing-masing karyawan lalu disetorkan pada tenggat waktu yang telah ditentukan oleh pemilik *home industry*. Tak hanya dalam proses produksi namun dalam proses distribusi, pemilik home melibatkan keluarga bahkan tetangga dan kenalannya untuk mengantarkan pesanan. Namun untuk pesanan yang diantar hingga ke luar kota dan luar pulau para pengrajin masih memakai jasa ekspedisi. Pemesanan yang diterima oleh beberapa pengrajin Pada *home industry* di Desa Kedensari rata-rata menerima 6-10 pesanan perbulan dimana untuk satu pesanan dari konsumen biasanya berjumlah 50-100 tas ataupun koper. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari pemilik *home industry* toko Tas Rona, beliau mengatakan:

“nggak ngitung sih mbak tapi kalau sebulan ada lah 4-6 pesanan. Sekali pesan biasanya 50 sampai 100 pcs kadang ya lebih, Cuma minimal ya kalo disini 50 pcs pesannya. Pegawai saya jarang nambah paling 1 2 aja kalau ga saya naikan tarifnya mbak pas lagi banyak pesanan” (Wawancara, 16 November 2024, Bapak Edi pemilik *home industry* Tas Rona).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas, penyerapan tenaga kerja pada *home industry* toko Tas Rona menunjukkan penyerapan tenaga kerja tambahan terutama saat pemesanan yang datang melebihi kemampuan pegawai toko Tas Rona. Penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi pada *home industry* kerajinan tas namun penyerapan tenaga kerja juga terjadi pada usaha-usaha di sekitarnya. Usaha bahan baku dan aksesoris tas juga mengalami dampak akan adanya *home industry* kerajinan tas. Wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha bahan baku dan aksesoris tas mengungkapkan bahwa beliau mempekerjakan satu karyawan untuk membantu dalam melayani penjual, beliau mengatakan:

“kalau pegawai saya dari dulu satu mbak buat bantu-batu sama jaga lah apalagi kalo saya lagi sibuk trus ya ada pekerja lain yang saya suruh buat beli bahan di malang kalau ga surabaya cuman ga setiap

hari memang” (Wawancara, 27 Desember 2024, Bapak Eko Pemilik Toko Aksesoris Tas).

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas, adanya *home industry* juga berdampak kepada usaha pendukung dengan menyerap tenaga kerja. Pada usaha bahan baku dan aksesoris tas yang dimiliki oleh Ibu Diya bahkan memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak, yakni mencapai 6 (enam) pegawai. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa pemilik usaha pendukung yakni toko bahan baku dan aksesoris tas:

4.1 Jumlah Tenaga Kerja Usaha Pendukung di Desa Kedensari

Pemilik	Jumlah Tenaga Kerja
Bapak Sarifin	4 Pegawai
Bapak Eko	1 Pegawai
Ibu Diya	6 Pegawai
Bapak S	2 Pegawai

Sumber Data: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas, tentunya *home industry* juga memberikan dampak positif pada usaha di sekitarnya terutama pada usaha pendukung seperti bahan baku dan aksesoris tas yang dapat menyerap tenaga kerja 1 sampai 6 pegawai di tiap tokonya. Pemesanan dari pengrajin yang membludak tentu akan berpengaruh pada penyediaan bahan baku yang diperlukan. Hal ini tentu berdampak pada usaha pendukung seperti toko bahan baku tas yang akan mempekerjakan karyawan seperti penjaga toko dan distributor bahan baku seperti data diatas.

2. Pengembangan Usaha Pendukung

Pengembangan usaha pendukung memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun ekosistem industri kreatif yang berkelanjutan, terutama dalam konteks *home industry* kerajinan tas. Toko-toko yang menyediakan bahan baku dan aksesoris tas berfungsi sebagai tulang punggung yang memenuhi kebutuhan dasar produksi. Mereka tidak hanya menawarkan material berkualitas tinggi yang diperlukan oleh para pengrajin, tetapi juga

menyediakan berbagai pilihan bahan yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam desain produk. Keberadaan *home industry* kerajinan tas tidak hanya mempunyai pengaruh bagi pengrajin dan pihak yang berkaitan langsung dengan bagaimana tas tersebut diproduksi namun juga membantu perkembangan usaha-usaha pendukung termasuk usaha bahan baku dan aksesoris tas yang ada di Desa Kedensari. Pemilik *home industry* mengatakan bahwa:

“ya belinya di sekitar sini mbak kalau buat bahan tas nya, gitu itu kan tergantung pesanan, mereka minta bahan kayak gimana saya ngikut, kalo ga ada bahannya di toko sekitar sini ya baru saya beli di Surabaya. Tapi disini ya udah ada biasanya ga kayak dulu gitu harus ke Surabaya mbak” (Wawancara, 15 Desember 2024, Bapak Supriaji pemilik *home industry Semar Collection*).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat sekitar 10 toko bahan baku dan aksesoris tas di Jl. Utama Desa Kedensari yang ramai akan pembeli tidak hanya dari pengrajin lokal namun pembeli dating dari daerah sekitar Desa Kedensari. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Eko selaku pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas:

“pembeli ya dari macem-macem sih mbak, tapi kebanyakan ya pengrajin di sekitar sini, kadang ada sih dari Malang atau Mojokerto yang udah langganan gitu. Kalau gak ya dari desa-desa sebelah” (Wawancara, 27 Desember 2024, Bapak Eko Pemilik Toko Aksesoris Tas).

Bahan baku yang digunakan untuk kerajinan tas di Desa Kedensari didapatkan dari toko bahan baku lokal di sekitar Jl. Utama Desa Kedensari. Para pengrajin dahulu mendapatkan bahan baku dari Surabaya, namun untuk sekarang sudah banyak toko yang menjual kain dan aksesoris tas di sekitar Jl. Utama Desa Kedensari. Dengan adanya toko-toko bahan baku dan aksesoris tas yang handal, para pengrajin dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi mereka. Selain mendukung industri utama, usaha pendukung ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dengan membuka lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan mikro di sekitarnya. Pada wawancara yang dilakukan dengan salah satu pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas. Beliau mengatakan:

“kalau perbulan ga pernah ngitung mbak, tapi kalau per hari kurang lebihnya, rata-rata 4,5. Kadang 4 juta, kadang 5 juta.”(Wawancara, 27 Desember 2024, Bapak Eko Pemilik Toko Aksesoris Tas).

Berdasarkan pernyataan Bapak Eko selaku pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas, keuntungan yang beliau dapatkan per harinya sangat menguntungkan beliau terutama karena pelanggan beliau yang merupakan pengrajin lokal di sekitar yang membeli bahan baku langsung dalam jumlah yang banyak hingga beliau dapat mempekerjakan satu karyawan tambahan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Diya selaku pemilik toko bahan baku dan aksesoris tas di Desa Kedensari, Beliau mengatakan bahwa:

“omset perbulan eum, per minggu aja ya. Per minggu itu sekitar 60 sampai 70 juta sih mbak” (Wawancara, 20 Januari 2025, Ibu Diya Pemilik Toko Diya Aini Jaya Bahan).

Keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha pendukung ini menunjukkan bahwa usaha ini juga masih merasakan dampak dari kegiatan produksi para pengrajin sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan home industry ini telah mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya yang saling terkait. Dengan meningkatnya permintaan akan produk kerajinan tas, muncul berbagai usaha baru yang menyediakan bahan baku dan aksesoris yang diperlukan oleh para pengrajin, seperti kain, benang, dan perlengkapan lainnya.

3. Pendapatan yang Stabil

Keberadaan *home industry* kerajinan tas memberikan dampak positif berupa stabilitas pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan tersedianya lapangan kerja dan peluang usaha, warga memiliki sumber penghasilan yang relatif tetap dan teratur. Pendapatan yang stabil ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun juga memberikan rasa aman dan kepastian dalam perencanaan keuangan keluarga. Masyarakat dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menabung untuk masa depan, serta berinvestasi untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Dengan demikian, industri rumahan kerajinan tas tidak hanya menciptakan produk bernilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat melalui eksternalitas positif berupa pendapatan

yang stabil. Pernyataan dari wawancara dengan bapak supriaji selaku pemilik *home industry* toko Semar *Collection* yang mengatakan bahwa setiap pemesanan diatas kapasitasnya akan diberikan kepada karyawannya dengan bayaran yang diberikan sesuai dengan berapa banyak tas atau koper yang mereka bisa kerjakan, untuk tas dan souvenir kecil akan dibayarkan mulai dari Rp1.500 – Rp10.000 per bijinya. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Edi selaku pemilik dan pengrajin di toko Tas Rona mengatakan bahwa:

“kalau tas yang kecil-kecil gitu sekitar 5 ribu sampai 10 ribu mbak, kadang juga saya kasih 15 ribu. Tapi kalau tas sekolah yang besar-besar kayak gitu itu bisa sampai 20 ribu keatas tergantung rumit ga pola tasnya” (Wawancara, 16 November 2024, Bapak Edi pemilik *home industry* Tas Rona).

Pemilik *home industry* Semar *Collection*, Bapak Supriaji mengatakan bahwa keuntungan yang didapatkan karyawannya juga tergantung pada jumlah dan ukuran tas yang dijahit. Sama seperti pernyataan Bapak Edi pemilik *home industry* Tas Rona bahwa pendapatan yang diterima tergantung dengan kondisi tas ataupun koper. Pendapatan yang diterima oleh pegawai juga bergantung pada jumlah pesanan dari konsumen terutama pada kurun waktu tertentu seperti yang dikatakan oleh Bapak Edi, selaku pemilik sekaligus pengrajin *home industry* Tas Rona, beliau mengatakan:

“saya itu produksi kebanyakan ya kayak itu mbak tas-tas sekolah. Itu paling sering dan sekali pesen pasti banyak, apalagi pas masa-masa masuk sekolah sama dari dosen-dosen dari Surabaya itu kalau pesen juga banyak. Pokoknya sama pelatihan-pelatihan gitu mbak” (Wawancara, 16 November 2024, Bapak Edi pemilik *home industry* Tas Rona).

4. Lingkungan Bisnis yang Kondusif

Keberadaan *home industry* di Desa Kedensari menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, khususnya dalam industri kerajinan tas.hal tersebut merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mendukung dan berinteraksi secara positif. Keberadaan Koperasi Industri Tas dan Koper (INTAKO) sejak awal industri ini muncul, berperan penting sebagai wadah bagi para pengrajin dengan menciptakan jaringan kerjasama yang kuat. Tak hanya itu, Koperasi

INTAKO juga memfasilitasi para pengrajin lokal untuk mengakses ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Lingkungan bisnis yang kondusif juga ditunjukkan pada permintaan pesanan yang stabil dari berbagai instansi dan konsumen, baik lokal maupun dari luar daerah. Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh pemilik *home industry* Tas Rona, beliau mengatakan bahwa pesanan di tiap tahunnya selalu stabil dengan pesanan terbanyak terjadi setiap kenaikan tahun ajaran sekolah. Tak hanya itu banyak pesanan datang dari instansi-instansi di sekitar daerah Kabupaten Sidoarjo yang rutin memesan hasil produk kerajinan tas dari pengrajin lokal.

Lingkungan bisnis yang kondusif antara *home industry* di Desa Kedensari diupayakan dapat memberikan dorongan bagi pengrajin untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk. Keterhubungan dengan kawasan industri di sekitar Tanggulangin juga berperan penting dalam menciptakan peluang bisnis yang saling menguntungkan. Dengan dukungan pelatihan dan pengembangan keterampilan, para pengrajin tidak hanya mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Keseluruhan aspek ini menjadikan Desa Kedensari sebagai contoh nyata dari lingkungan bisnis yang kondusif bagi perkembangan *home industry* kerajinan tas.

4.1.4 Eksternalitas Negatif *Home Industry* Kerajinan Tas di Desa Kedensari

1. Pencemaran Udara

Kegiatan produksi tas maupun koper dari beberapa pengrajin di Desa Kedensari tentunya akan menghasilkan limbah padat berupa potongan kain, kulit dan busa. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 *home industry*, pemilik *home industry* mengatakan bahwa limbah sisa produksi yang masih memungkinkan kondisinya akan disetorkan lalu dijual kepada pihak pengepul untuk di daur ulang kembali dan di daur ulang menjadi gantungan kunci namun jika memang kondisi limbah yang dihasilkan tidak dapat dijual maka para pengrajin memilih untuk membakarnya.

“limbah si paling potongan kain-kain kayak gitu mbak sama busa gitu. Kita ya meminimalisir sisa kain mbak, eman soalnya jadi saya kasih ke karyawan yang udah potongan. Kalau buat sisa kain yang masih lumayan ya tak setorkan ke pengepul gitu mbk biasanya datang tiap 2 kali seminggu. Kadang ya kalau mereka ga mau ya dibakar” (Wawancara, 16 November 2024, Bapak Edi pemilik *home industry* Tas Rona).

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas, pembakaran limbah sisa produksi tas tentu akan menghasilkan asap. Pencemaran udara ini dihasilkan dari beberapa pengrajin tidak hanya dari *home industry* melainkan usaha kerajinan lainnya yang memproduksi lebih banyak dibandingkan *home industry*. Tentunya hal ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar *home industry*. Sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh pemilik *home industry* toko Semar *Collection*, beliau mengatakan:

“jarang mbak kalau pengepul itupun dibelinya murah sekarang, terus kadang mau kadang ya engga. Kebanyakan sampahnya ya dibakar kalau disini” (Wawancara, 15 Desember 2024, Supriaji pemilik *home industry* Semar *Collection*).

Dilihat dari pernyataan yang dilontarkan Bapak Supriaji membuktikan bahwa kebanyakan pengrajin lokal membakar sampah sisa produksi di campur dengan limbah rumah tangga. Hal ini dikarenakan sampah yang dihasilkan memang minim dan sudah tidak bisa di daur ulang kembali oleh pengepul dan tentu hal tersebut merugikan masyarakat di sekitar *home industry* karena jika pesanan yang diterima oleh pengrajin lokal meningkat, tentunya hal ini bukan hal yang menguntungkan, terutama bagi beberapa warga yang memiliki bayi maupun balita dan seseorang yang memiliki penyakit pernapasan.

Meski beberapa *home industry* lainnya hanya memiliki dua opsi, berbeda dengan *home industry* yang dimiliki oleh Bapak Yusuf. Berdasarkan wawancara bersama salah satu pegawai beliau, alternatif pengelolaan limbah dari hasil produksi terutama karena kerajinan yang dibuat hanya dari kulit asli. Ibu Iin mengatakan bahwa:

“sisa kulit disini di buat gantungan kunci mbak, apalagi kalau sisanya masih layak sekali. Kalau engga ya dibakar tapi kalau untuk ke pengepul jarang karena memang diminimalisir sekali sisa kulitnya. Eman soalnya mbak kalau ga dimanfaatkan, kan mahal soalnya”

(Wawancara, 20 Januari 2025, lin pegawai *home industry* Fifa Jaya *Leather*).

Alternatif dan kreativitas para pengrajin berperan penting untuk sedikit meminimalisir hasil sampah atau limbah dari produksi kerajinan. Dengan dibuatnya kerajinan lain dari sisa bahan atau limbah tentu merupakan ide bagus, namun memang tidak semua pengrajin dapat melakukan hal tersebut. Banyak dari mereka lebih memilih menjualnya di pengepul atau membakarnya. Hal tersebut bisa jadi karena produk kerajinan dari bahan sisa belum tentu atau belum pastinya dibeli oleh pelanggan mereka, karena kebanyakan pesanan mereka yang dikerjakan sesuai dengan keinginan pelanggan dari daerah yang jauh. Dan produk yang tidak dipesan oleh pelanggan kemungkinan kecil akan terjual, dimana mereka sudah tidak memiliki ruang showroom sendiri untuk mendisplay produk hasil kerajinan mereka.

Peran pemerintah Desa Kedensari dalam mengatasi eksternalitas negatif ini terutama pada pencemaran udara akibat pembakaran limbah sisa saat ini adalah mengadakan sosialisasi kepada warga Desa kedensari bersama dengan pihak terkait dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Sosialisasi tersebut tidak hanya membahas mengenai sampah sisa produksi yang dibakar oleh warga namun juga mengenai sisa produksi yang di gabung dengan limbah rumah tangga yang akhirnya membuat TPS di Desa Kedensari menghasilkan bau yang sangat tidak sedap. Sosialisasi ini dilakukan pada bulan Mei Tahun lalu yakni 2024 di Kantor Desa Kedensari dengan dihadiri dari perwakilan warga Desa Kedensari sebanyak 50 orang dengan 25 orang merupakan perwakilan dari pemilik *home industry* kerajinan tas.

Melalui wawancara penulis bersama Kepala Dusun Kaweden, beliau mengatakan bahwa pembahasan saat sosialisasi dari pihak pemerintah desa dengan Pihak DLHK adalah mengenai solusi dengan dua cara yakni mematangkan manajemen dan mematangkan kesepakatan dalam sistem keuangan atau pembiayaan untuk iuran sampah secara berkala. Selain itu pihak DLHK juga mengingatkan warga mengenai 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dan memberikan obat penghilang bau untuk sementara waktu. Bapak Chilmi selaku

Kepala Dusun Kaweden juga mengatakan desa masih mencari orang yang tepat untuk menggerakkan BumDes dalam mengurus kegiatan-kegiatan mengenai industri kerajinan di Desa Kedensari baik dalam segi pengembangan dan mengatasi dampak negatifnya.

Namun dengan adanya pelatihan dan sosialisasi sebenarnya kurang cukup dalam mengatasi eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari adanya industri kerajinan yang ada di Desa Kedensari. Kurangnya kesadaran dari pihak pengrajin lokal yang sekaligus pemilik *home industry* akan pengelolaan limbah sisa produksi tentu akan merugikan masyarakat sekitar. Banyak dari mereka masih menganggap limbah sebagai sesuatu yang remeh dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan maupun kesehatan dengan tidak adanya laporan dan komplain terhadap permasalahan limbah. Padahal, limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, tanah, dan udara, serta berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, citra produk dan keberlanjutan usaha mereka juga terancam jika konsumen semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan mengenai pengelolaan limbah yang baik menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan para pengrajin dalam menjaga lingkungan.

4.1.5 Peran Pemerintah Pada *Home Industry* di Desa Kedensari

Pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam mendukung dan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk *home industry*. Dari mulai Pemerintah Desa Kedensari setiap tahunnya bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sidoarjo mengadakan Tanggulangin Fair yang merupakan platform promosi khusus dirancang bagi masyarakat Kecamatan Tanggulangin terutama kepada pelaku UMKM dalam memasarkan produk-produk terbaik mereka. Ke depannya, acara ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap potensi produk lokal Sidoarjo sekaligus memperluas jangkauan pasar bagi para pengusaha UMKM di kabupaten tersebut. Pada tahun ini Tanggulangin Fair diadakan mulai dari tanggal 18 Januari hingga 31 Januari 2025 di Pasar Wisata Tanggulangin yang berlokasi di Desa

Kedensari. Perwakilan dari Desa Kedensari berjumlah 15 *stand* bagi pengrajin tas dan 3 *stand* untuk penjual makanan dan minuman.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo tentu bertanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung kegiatan UMKM, seperti dibangunnya Taman Budaya Tanggulangin pada tahun 2021 lalu dan berdasarkan wawancara bersama Kepala Dusun Kaweden, beliau juga mengatakan pemerintah desa sebagai fasilitator menyediakan akses jalan yang baik sebagai dukungan kepada masyarakat Desa Kedensari dan sekitarnya akan industri kerajinan yang telah melekat dan menjadi sejarah panjang bagi Desa kedensari dan sekitarnya.

Kepala Dusun Kaweden juga sempat mengatakan bahwa Desa telah mengadakan pelatihan untuk pemasaran digital dan pelatihan menjahit, namun ternyata banyak dari pengrajin malas dan menyuruh anak mereka untuk datang ke pelatihan tersebut. Banyak dari pengrajin merasa bahwa pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa merupakan pelatihan bagi pengrajin pemula atau pendatang dari luar kota yang ingin belajar menjahit. Biasanya Jika ada pelatihan yang akan diadakan akah disebarakan melalui grup *whatsapp* di setiap RT. Untuk pelatihan pemasaran berbasis *online* sendiri berdasarkan wawancara dengan keempat pengrajin dan pemilik *home industry*, memang banyak dari mereka tidak mau memasarkan produknya lewat *e-commerce* dikarenakan mereka harus menjual pesanan secara satuan, pembeli *online* kebanyakan hanya ingin membeli satu produk. Hal inilah yang dirasa pengrajin tidak efisien saat mengerjakan pesanan *online*. Untuk pelatihan menjahit sendiri sebenarnya bukan kebutuhan dari para pengrajin, karena kemampuan tersebut sudah mereka miliki sejak kecil secara turun temurun belajar dari orang tua mereka.

Peran pemerintah dalam membantu para pengrajin memproduksi kerajinan mereka disalurkan melalui koperasi INTAKO saat para pengrajin masih menjadi anggota. Berdasarkan wawancara bersama pengrajin yang merupakan mantan anggota koperasi INTAKO, Bapak Edo selaku pemilik dan pengrajin di Tas Rona mengatakan bahwa beliau sempat dipinjami mesin jahit oleh pihak koperasi. Hal tersebut sangat membantu beliau, mesin jahit tersebut merupakan hasil dari bantuan pihak partai dan pemerintah yang diberikan pada pihak koperasi INTAKO untuk

membantu pengrajin-pengrajin kecil seperti Bapak Edo dalam membangun usaha mereka.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Eksternalitas yang dihasilkan oleh *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal. Keberadaan industri ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memicu pertumbuhan usaha pendukung seperti toko bahan baku dan aksesoris, yang berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Meskipun program pengembangan ekonomi lokal belum dilaksanakan secara resmi, industri kerajinan tas telah menjadi pendorong utama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permintaan akan produk kerajinan tas dari berbagai instansi dan individu, baik lokal maupun dari luar daerah, menunjukkan bahwa industri ini memiliki potensi pasar yang luas. Terlebih lagi sejarah Desa Kedensari yang panjang dan lekat dengan kerajinan, namun di sisi lain, terdapat juga eksternalitas negatif yang perlu diperhatikan, seperti pencemaran udara akibat pembakaran sampah sisa produksi yang tidak dikelola dengan baik.

Keterkaitan antara eksternalitas *home industry* kerajinan tas dengan indikator PEL oleh Blakely terletak pada bagaimana eksternalitas tersebut secara langsung maupun tidak langsung memenuhi indikator yang menentukan keberhasilan pengembangan ekonomi lokal. Indikator PEL Blakely, yang meliputi perluasan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran, keberdayaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi dampak eksternalitas *home industry* kerajinan tas terhadap kemajuan ekonomi Desa Kedensari.

4.2.1 Perluasan Kesempatan Kerja dan Usaha Bagi Masyarakat

Perluasan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat di Desa Kedensari sangat signifikan dalam mendukung perekonomian lokal. Dengan adanya industri kerajinan tas dan koper yang telah berkembang sejak lama, banyak warga setempat yang terlibat sebagai pengrajin, sehingga mengurangi angka pengangguran di desa

ini. UMKM di Desa Kedensari tidak hanya menyediakan lapangan kerja, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan dan akses ke modal usaha. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk membuka usaha sendiri, meningkatkan pendapatan, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Dilihat dari eksternalitas positif yang ditimbulkan dari keberadaan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari meliputi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan ekonomi lokal. Adanya proses produksi dari beberapa *home industry* dengan pesanan berskala kecil hingga besar tentunya membutuhkan tenaga kerja tambahan

Industri ini tidak hanya menyediakan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tetapi juga membantu mengurangi angka pengangguran di Desa Kedensari. Penyerapan tenaga kerja ini sejalan dengan indikator pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely mengenai perluasan kesempatan kerja, yang menunjukkan bahwa keberadaan industri lokal dapat menciptakan peluang bagi warga untuk mendapatkan penghasilan. Ketika masyarakat memiliki akses ke pekerjaan yang stabil, mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi pada perekonomian lokal. Hal ini didukung dengan terpampangnya usaha-usaha kecil di sekitar Desa Kedensari terutama di depan Taman Budaya yang sudah selesai dibangun pada tahun 2020.

Taman budaya merupakan hasil positif dari keberadaan *home industry* kerajinan tas, hal ini terwujud berkat Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang ingin memberdayakan Desa Kedensari sebagai sentra kerajinan kulit dengan membangun fasilitas pendukung, yakni salah satunya adalah Taman Budaya. Tak hanya itu dilihat dari eksternalitas positif yang sudah dipaparkan mengenai penyerapan tenaga kerja tambahan pada *home industry* kerajinan tas dan pada usaha pendukung seperti toko bahan baku dan aksesoris tas. Dari semua hal tersebut sudah menunjukkan bahwa indikator yang disebutkan oleh Blakely pada pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari sudah memenuhi indikator tersebut.

4.2.2 Meningkatkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Meningkatkan pendapatan bagi masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dari pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Di Desa Kedensari, *home industry* kerajinan tas memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini.

Dengan memberikan peluang kerja dan meningkatkan keterampilan kerja, industri ini membantu masyarakat kecil untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan lebih stabil. Dengan adanya pekerjaan, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil sehingga daya beli meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. *Home industry* kerajinan tas dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja yang dapat diakses oleh penduduk lokal, terutama bagi ibu rumah tangga demi menunjang kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan ini penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan dari keberadaan *home industry* tentu selaras dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat di sekitar *home industry*. Peningkatan pendapatan belum tentu terjadi di setiap bulannya, namun pendapatan yang diterima selama ini selalu stabil. Pada waktu tertentu pendapatan yang diterima akan naik terutama pada periode tertentu saat penjualan sedang naik. Tak hanya itu, pendapatan bagi masyarakat meliputi karyawan *home industry*, pedagang sekitar dan usaha kecil di sekitar *home industry*. Tidak hanya dalam lingkup *home industry* kerajinan tas, namun pada usaha pendukung seperti usaha toko bahan baku dan aksesoris tas juga memiliki pengaruh dalam peningkatan pendapatan bagi karyawannya. Peningkatan pendapatan ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Ketika masyarakat memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, mereka akan berinvestasi dalam barang dan jasa lokal, yang pada gilirannya mendukung usaha kecil lainnya di desa.

Namun, di sisi lain, eksternalitas negatif yakni pencemaran udara menjadi hal yang seharusnya lebih diperhatikan. Pencemaran udara yang disebabkan oleh aktivitas industri meski aktivitas tersebut dalam skala industri rumahan. Dampak dari kegiatan industri tersebut akan merugikan kesehatan masyarakat tetapi juga menimbulkan biaya tambahan, seperti pengeluaran untuk perawatan kesehatan atau kerugian produktivitas akibat penyakit. Meski saat ini masyarakat sekitar belum sadar sepenuhnya atau acuh akan hal tersebut, tapi dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi manfaat ekonomi yang diperoleh dari eksternalitas positif karena kualitas hidup masyarakat menurun.

Dengan manajemen eksternalitas yang baik serta kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial, tujuan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat melalui indikator PEL dapat tercapai secara maksimal tanpa mengorbankan kualitas hidup dan lingkungan di masa depan. Kombinasi antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan akan menciptakan kondisi ideal bagi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

4.2.3 Keberdayaan Lembaga Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Proses Produksi Dan Pemasaran

Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil (UMK) sangat erat kaitannya dengan eksternalitas yang dihasilkan oleh *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari. *Home industry* dengan segala dinamikanya, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi lokal, baik dalam proses produksi maupun pemasaran produk. Dalam konteks ini, keberdayaan UMK dalam proses produksi dan pemasaran tentu sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan ekonomi lokal melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti toko bahan baku dan pengepul.

Industri kerajinan tas di desa ini mampu menarik permintaan dari berbagai instansi, baik lokal maupun luar kota, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan pengrajin. Misalnya, permintaan tas dari sekolah-sekolah yang meningkat menjelang tahun ajaran baru menciptakan peluang bagi para pengrajin untuk meningkatkan produksi mereka dan kegiatan-kegiatan di beberapa Universitas terutama dari Kota Surabaya. Berdirinya usaha pendukung seperti bahan baku tas baik dari kain, aksesoris bahkan usaha bordir yang sudah bertebaran di Desa Kedensari ini membuktikan bahwa keberdayaan usaha mikro dan kecil mampu menunjang proses produksi dari pihak pengrajin.

4.2.4 Keberdayaan Lembaga Jaringan Kerja Untuk Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta Dan Masyarakat Lokal

Keberdayaan lembaga jaringan kerja merupakan aspek penting dalam membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat

lokal. Keberdayaan lembaga jaringan kerja menurut Blakely & Bradshaw (2002), merujuk pada kemampuan lembaga dalam membangun dan memelihara hubungan yang efektif antara berbagai aktor, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi lokal. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, lembaga jaringan kerja berperan penting dalam menciptakan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, sehingga dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang ada dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Membangun kemitraan menurut Arsyad et al (2021), Kemitraan yang melibatkan berbagai pihak dan pemangku kepentingan hanya akan berhasil jika ada "pemberdayaan". Ini berarti pemerintah daerah harus memberikan keleluasaan bagi forum kemitraan atau pelaku ekonomi untuk mengatur diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan kunci penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Bertahannya beberapa *home industry* di Desa Kedensari tidak lepas dari bagaimana mereka mampu untuk tetap mempertahankan konsumen baik pribadi maupun dari pihak swasta. Mereka masih menerima pesanan dari beberapa pihak swasta secara rutin.

Hal tersebut sangat membantu keberlangsungan usaha mereka meski bantuan Koperasi Industri Tas dan Koper (INTAKO) sudah tidak seperti dulu, tetapi dampak dari keterlibatan INTAKO dalam proses produksi dan pemasaran masih dirasakan oleh beberapa Pengrajin sampai sekarang. Sejak didirikannya INTAKO, para pengrajin tidak hanya disediakan akses pada bahan baku tetapi juga memfasilitasi pemasaran produk hasil tangan mereka kepada masyarakat yang sebelumnya diluar jangkauan mereka dan fasilitas terutama bagi pengrajin yang bergabung dalam anggota koperasi.

INTAKO mampu membawa pasar yang lebih luas kepada para pengrajin dengan membangun kerja sama baik dengan pihak pemerintah maupun pihak swasta. INTAKO juga memfasilitasi para pengrajin dengan mesin jahit demi menunjang produksi kerajinan tas. Namun fungsi koperasi yang seharusnya membantu sebagai satu-satunya lembaga yang menaungi usaha para pengrajin semakin menurun performanya dari tahun ke tahun, banyak dari para pengrajin

akhirnya memutuskan keluar dari INTAKO. Hal ini tidak hanya dikarenakan minimnya pesanan dari koperasi, namun para pengrajin di Desa Kedensari sudah mulai mandiri. Para pengrajin sudah bisa mendapatkan pesanan tanpa melalui pihak koperasi, pesanan tersebut juga didapatkan semata-mata dari pemesanan via chat, bahkan seringkali pengrajin tidak bertemu secara langsung hanya berkomunikasi lewat smartphone. Kebanyakan juga mereka telah memasuki pasar online dimana mereka memasarkan produk lewat e-commerce.

Meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan dengan produk impor dan dampak bencana alam, keberadaan INTAKO tetap akan menjadi pilar penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Desa Kedensari. dari awal berdirinya Koperasi INTAKO, mereka telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan menjaga tradisi kerajinan yang telah ada sejak lama. Namun, untuk saat ini meskipun ada potensi pasar yang besar, tantangan seperti keterbatasan modal dan peralatan masih menjadi kendala bagi pengrajin dalam memenuhi permintaan yang ada. Meskipun demikian, keberadaan Koperasi INTAKO masih memiliki potensi untuk mendukung UMK dalam proses produksi dan pemasaran. Dengan melakukan revitalisasi dan pengembangan program pelatihan serta inovasi produk, koperasi dapat kembali menarik minat anggota baru dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Koperasi juga dapat berperan sebagai jembatan antara pengrajin dan pasar yang lebih luas, membantu mereka untuk bersaing dengan produk-produk impor yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberdayaan lembaga UMK perlu didukung dengan program-program pengembangan yang lebih terstruktur dari pemerintah desa terutama semenjak penurunan akses yang diberikan oleh Koperasi INTAKO. Dengan demikian, penguatan kapasitas UMK dalam proses produksi dan pemasaran tidak hanya akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga akan memperkuat posisi Desa Kedensari sebagai sentra industri kerajinan tas yang berkelanjutan. Penyerapan tenaga kerja yang lebih baik dan peningkatan kualitas produk akan menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi perekonomian lokal dan masyarakat secara keseluruhan.

Keberdayaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal yang menjadi kunci dalam mencapai keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Desa Kedensari saat ini tidak sebaik dahulu. Keberdayaan lembaga jaringan kerja yakni koperasi INTAKO tidak memiliki kapasitas yang kuat untuk membangun kemitraan antara pengrajin lokal dengan pihak swasta maupun pemerintah.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Eksternalitas *Home Industry* Kerajinan Tas dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Kedensari” diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari menimbulkan eksternalitas positif yaitu meliputi penyerapan tenaga kerja, pengembangan usaha pendukung, pendapatan yang stabil, dan lingkungan bisnis yang kondusif. Eksternalitas positif tersebut mendukung indikator keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Blakely and Leigh (2010), yakni perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil serta keberdayaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.
2. Keberadaan *home industry* kerajinan tas di Desa Kedensari menimbulkan eksternalitas negatif yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar *home industry* mengenai pencemaran udara. Mengandalkan sosialisasi dan pelatihan semata sebagai solusi utama kemungkinan tidak akan efektif secara optimal dalam mengatasi akar masalah pencemaran. Meskipun sosialisasi dan pelatihan penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pengrajin mengenai dampak lingkungan dan praktik produksi yang lebih bersih, langkah-langkah yang lebih konkret dan mengikat, seperti penerapan teknologi yang lebih ramah lingkungan, regulasi pengelolaan emisi, serta pengawasan dan penegakan hukum yang tegas, kemungkinan besar dibutuhkan untuk mengurangi pencemaran udara secara signifikan dan memastikan keberlanjutan lingkungan di Desa Kedensari.

5.2 Saran

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) melalui eksternalitas industri tas lokal yakni *home industry* di Desa Kedensari perlu adanya sinergi antara Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk meminimalisir

eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari keberadaan *home industry* kerajinan tas yakni pencemaran udara akibat pembakaran sisa bahan produksi. Pemerintah Desa Kedensari bersama dengan pihak dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dapat mengoptimalkan kerjasama yang telah dilakukan, aksi lebih lanjut dari sosialisasi dan pelatihan sebelumnya.

Pemerintah Desa Kedensari dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bersama beberapa pihak swasta dapat memfokuskan pada peningkatan kualitas produk melalui pelatihan dan pengembangan desain bagi pengrajin dan pemasok bahan baku lokal, juga memperluas jaringan pemasaran melalui platform digital dan pameran lokal demi menjangkau pasar yang lebih luas. Dukungan lainnya yang bisa diberikan terkait akses modal bagi pengrajin-pengrajin kecil sehingga dapat bersaing dengan pengrajin lainnya. Dengan demikian, industri kerajinan tas lokal dapat tumbuh dan berkembang, serta memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., & Tamami, N. D. B. (2020). Analisis Kinerja Koperasi Intako Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Agriscience*, 1(2), 396–409. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8045>
- Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Tina Pulubuhu, D. A., Unde, A. A., Rasyid J, A., & Amiruddin, A. (2021). Keterkaitan Peran Antar Lembaga dalam Pembangunan Pertanian di Wilayah Perbatasan Indonesia. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1), 1–16. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i3.619>
- Blakely, E. J., & Bradshaw, T. K. (2002). *Planning local economic development: Theory and practice* (3. ed). Sage.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (with Russell Sage Foundation). (2010). *Planning local economic development: Theory and practice* (4. ed). SAGE.
- Cepiku, D., Jeon, S. H., & Jesuit, D. K. (Eds.). (2020). *Collaborative governance for local economic development: Lessons from countries around the world*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Christensen, C. M. (2000). *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business Review Press.
- Dedy A. Halim (Ed.) (with Mankiw, N. G. & Chriswan Sungkono). (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi 7). Salemba Empat.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>
- Fildzah, L. A., Ardiningrum, R., & Muhammad, R. (2021). Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 7(2), 59. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v7i2.4312>
- Fisher, R. C. (2022). *State and Local Public Finance* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003030645>
- Herman Haeruman J. S. & Eriyanto. (2001). *Kemitraan dalam pengembangan ekonomi lokal: Bunga rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota : Business Innovation Center of Indonesia.

- Hyman, D. N. (2010). *Public finance: A contemporary application of theory* (10th ed). South-Western Cengage Learning, c2010, 2011.
- Khusaini, M. (2019). *Ekonomi Publik*. Malang: UB PRESS.
- Mangkoesebroto, G. (2011). *Ekonomi Publik* (3rd ed.). BPFPE.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7. ed). Worth.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free press.
- Rasyid, M. R. (2000). *Makna pemerintahan: Tinjauan dari segi etika dan kepemimpinan* (Cet. 4). Mutiara Sumber Widya.
- Roosinda, F. W., & Salshabila, F. A. (2021). Rebranding Koperasi Intako Melalui Program Redecor Showroom dan Pemberdayaan Digital Marketing. *Warta LPM*, 24(2), 176–186. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.10727>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). *Economics* (18th ed). McGraw-Hill/Irwin.
- Tambunan, T. (2015). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama hingga Jokowi* (Cet. pertama). Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Jumlah *Home Industry* di Desa Kedensari
4. Surat Keterangan Penelitian dari BAKESBANGPOL JATIM
5. Surat Keterangan Penelitian dari BAKESBANGPOL Sidoarjo

